

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

*Hallyu* awalnya merupakan sebuah *term* yang digunakan di Korea Selatan untuk mendeskripsikan kebingungan saking banyaknya variasi dari sebuah hal. Namun kata tersebut sekarang diterjemahkan secara kasar menjadi *Korean Wave/Hallyu Wave* untuk menjadi branding dari banyaknya variasi kultur Korea Selatan yang menyebar ke seluruh dunia.<sup>1</sup> Pengertian *hallyu wave* tersebut seiring perkembangannya juga mencakup gaya hidup dari masyarakat Korea itu sendiri seperti makanan, cara berpakaian, sikap, dan berbagai hal lain.<sup>2</sup> Sejarah *Hallyu wave* diawali pada produk kebudayaan Korea Selatan seperti musik dan drama TV yang sukses besar di pasar dunia pada akhir tahun 90an. *Hallyu wave* dinilai sukses saat itu karena mencampurkan budaya barat dan timur namun tetap mempertahankan ciri khas budaya lokalnya sendiri.<sup>3</sup> Penyebaran *hallyu wave* dimulai dari negara tetangga Korea Selatan yaitu China, Taiwan, Jepang lalu hingga ke negara-negara lain di Asia Tenggara seperti Indonesia, Vietnam, Thailand, dan

---

<sup>1</sup> Jeongmee Kim, "Why Does Hallyu Matter? The Significance of the Korean Wave in South Korea," *Critical Studies in Television: The International Journal of Television Studies* 2, no. 2 (2007): 47–59, <https://doi.org/10.7227/cst.2.2.6>.

<sup>2</sup> Korean Parliamentary Culture and Tourism Research Group, 'Suggestions on Strategic and Supportive Methods to Aid the Sustainability of Hallyu', 2005: <http://www.assembly.go.kr>.

<sup>3</sup> Eun Mee Kim and Jiwon Ryoo, "South Korean Culture Goes Global: K-pop and the Korean Wave," *Korean Social Science Journal* 34, no. 1 (2007): 117–52, [http://kossrec.org/board/imgfile/KSSJ Vol.34.no.1\(Eun Mee Kim&Jiwon Ryoo\)\).pdf](http://kossrec.org/board/imgfile/KSSJ Vol.34.no.1(Eun Mee Kim&Jiwon Ryoo)).pdf).

lain-lain, bahkan tidak disangka sangka produk budaya korea ini dapat menembus pasar di Eropa dan Amerika.

Indonesia merupakan salah satu negara yang terkena dampak populernya *hallyu wave* ini, hal tersebut salah satunya ditandai dengan masuknya drama yang berjudul *endless love* pada awal tahun 2000an yang diperankan oleh aktris Song Hye-Kyo dan ditayangkan di salah satu TV swasta nasional.<sup>4</sup> Drama serta film Korea dinilai berhasil memikat hati masyarakat Indonesia karena penampilan aktor dan aktris yang mempunyai penampilan yang rupawan.<sup>5</sup> Drama/Film Korea tersebut ternyata sukses menjadi pemikat para penggemarnya di Indonesia dan sekaligus membukakan pintu bagi produk budaya Korea yang lainnya untuk memasarkannya di Indonesia seperti makanan, music K-pop, pakaian, kosmetik, dll.

K-pop (Korean Pop) yang merupakan bagian dari *hallyu wave* ini sangatlah populer di zaman sekarang, berawal pada tahun 1992 berisi *boyband*, *girlband* maupun solois yang tampil menyanyi sambil berdansa. Menurut Fuhr dalam bukunya ia menyebutkan K-pop ini berhasil menguasai pasar musik internasional dikarenakan beberapa hal, yaitu contohnya seperti nama grup yang mudah disebut walaupun untuk non Korean, penggunaan bahasa inggris di lirik lagu, partisipasi penggemar, konten-konten grupband serta artikel untuk menghilangkan adanya

---

<sup>4</sup> Fasrinisyah Suryaningtyas, "KDrama Endless Love Series Tahun 2000an," *idntimes.com*, 2018, <https://www.idntimes.com/hype/throwback/fasrinisyah-suryaningtyas/kdrama-endless-love-series-tahun-2000an-c1c2/2>.

<sup>5</sup> Annissa Valentina and Ratna Istriyani, "Gelombang Globalisasi Ala Korea Selatan," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 2, no. 2 (2017): 71, <https://doi.org/10.22146/jps.v2i2.30017>.

batasan dalam linguistik.<sup>6</sup> Akhirnya K-pop ini sukses untuk menawarkan lebih dari sebuah music yaitu kultur baru yang menarik dan *fresh* bagi kalangan muda. Seiring berkembangnya waktu *hallyu wave* lebih mudah diakses oleh seluruh masyarakat, oleh karena itu penyebarannya dinilai sangat cepat dan mudah mempengaruhi penggemarnya khususnya bagi para remaja yang masih bingung mencari jati dirinya. Para remaja tersebut berusaha menjadi sama dengan idola yang digemarinya mulai dari sikap, cara berpakaian maupun kebiasaan dari idolanya tersebut.

Kota Malang merupakan salah satu kota di Indonesia dengan jumlah penggemar *hallyu wave* yang cukup banyak terutama dalam K-pop dan drama Korea.<sup>7</sup> Para pengeemar di Kota Malang yang rata-rata adalah remaja memiliki makna tersendiri untuk *hallyu wave* bagi mereka. Mereka mengatakan bahwa *hallyu wave* ini terutama K-pop dan drama Korea dapat menghibur dan menghilangkan rasa bosan mereka sehari-hari. Penggemar tersebut dapat menghabiskan waktu berjam-jam untuk menikmati tayangan *hallyu wave* favoritnya itu. Selain dapat menghibur peran *hallyu wave* di Kota Malang juga dapat menambah teman dan mengembangkan bakatnya dalam menari karena banyaknya *dance cover group Korea* yang bertebaran di Kota Malang.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Michael Fuhr, *Globalization and Popular Music in South Korea* (New York: Routledge, 2016), <https://doi.org/10.4324/9781315733081>.

<sup>7</sup> Nabila Yanaira Rachman et al., "Malang's K-pop Fans Hyperreality," *Atlantis Pres* 404, no. Icossei 2019 (2020): 325–30, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200214.059>.

<sup>8</sup> Fajar Ayu Trisnayanti et al., "Ketertarikan Remaja Penggemar Budaya Populer Korea Di Kota Malang," *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)* 2, no. 4 (2022): 333–40, <https://doi.org/10.17977/um063v2i4p333-340>.

*Hallyu wave* yang masuk ke Indonesia ini membawa pengaruh yang dirasa cukup signifikan bagi masyarakat Indonesia terutama dalam gaya hidup sehari-hari. Beberapa contohnya adalah trend fashion yang berubah-ubah mengikuti masyarakat korea mulai dari baju, pernak-pernik, *makeup*, dll. Lalu terdapat juga perubahan ideologi yang dibawa *hallyu wave* ini, ideologi baru ini dibawa oleh aktor maupun boyband K-pop berisi pemaknaan ulang dari konsep *masculinity*.<sup>9</sup> Industri K-pop mempunyai standar maskulinitasnya sendiri yaitu seperti mempunyai badan yang atletis tapi tidak meninggalkan unsur feminim layaknya sisi cantik, lemah lembut dan pakaian yang modis. Trend maskulinitas itu kemudian disebut dengan *soft masculinity* yang berkonsep maskulinitas hibrida atau serbaguna yaitu lemah lembut/lunak namun jantan juga pada saat yang sama.<sup>10</sup> Akhirnya ketika para penggemar pria dari *hallyu wave*/K-pop (Fanboy) ini yang mendukung idolanya dengan menonton konser, membeli merchandise, berpakaian/bersikap seperti idolnya, berkumpul sesama *fanboy*, dan melakukan aktivitas sebagai penggemar yang lainnya, mereka kerap mendapat *bullying* dari lingkungan sekitar. Karena stigma dari masyarakat, teman sebaya atau bahkan keluarganya sendiri yang melabeli *fanboy* K-pop sebagai bukan laki-laki atau biasa

---

<sup>9</sup> Ulviana Restu Handaningtias, Ika Ariana Indriyany, and Husnan Nurjuman, "Dekonstruksi Makna Maskulinitas Pada Trend Korea Pop ( K-POP ) Sebagai Praktik Identitas Remaja," *Seminar Nasional Prodi Ilmu Pemerintahan*, 2018, 267–83, [http://repository.fisip-untirta.ac.id/967/1/Naskah 20.pdf](http://repository.fisip-untirta.ac.id/967/1/Naskah%20.pdf).

<sup>10</sup> Dita Anggrahinita Yusanta, "Fluiditas Maskulinitas Dan Feminitas Dalam Boyband K-pop Sebagai Produk Industri Budaya," *Kafa`ah: Journal of Gender Studies* 9, no. 2 (2019): 205, <https://doi.org/10.15548/jk.v9i2.294>.

disebut “banci” atau “bencong”.<sup>11</sup> Mereka tidak tahu *bullying* atau perlakuan kasar yang mereka lakukan terhadap *fanboy* tersebut masuk ke dalam *toxic masculinity*.

Menurut Raewyn Connel yang merupakan sosiolog di Australia, menjelaskan bahwa *toxic masculinity* ini merupakan standarisasi dari sikap maupun sifat dari seorang pria secara terlalu berlebihan.<sup>12</sup> Jika standar itu tidak terpenuhi dari seorang pria maka pria tersebut tidak pantas disebut jantan. Standar pria maskulin itu seperti mereka yang tidak ber-emosi, tidak lemah gemulai, mendominasi perempuan, dll. Melihat maskulinitas yang dianut oleh suatu masyarakat negara berbeda-beda, perlakuan *toxic masculinity* ini sering kali dilakukan karena melihat perbedaan maskulinitas yang dianut dari mayoritas masyarakat suatu tempat.

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) di lingkup Asia Pasifik terdapat sekitar 200.000 orang yang mengakhiri hidupnya secara sengaja, dan jika dilihat dari lingkup global terdapat kurang lebih 804.000 orang.<sup>13</sup> Dapat diartikan bahwa setidaknya ada 1 orang di dunia yang mengakhiri hidupnya setiap 3 menit. WHO memperkirakan bahwa di Indonesia terdapat angka 2,4% dari tiap 100.00 penduduk yang mengakhiri hidupnya jika tidak adanya bantuan penanganan yang serius. Secara global perbandingan kasus bunuh diri antara perempuan dan

---

<sup>11</sup> Salsabila Citra Mahendro Putri and Siti Ina Savira, “Gambaran Citra Diri Fanboy Kpop ( Sebuah Studi Kasus Pada Penggemar Laki Laki Musik Korea Dalam Komunitas Fandom ),” *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 6 (2021): 13.

<sup>12</sup> Praba Mustika, “Memahami Toxic Masculinity, Contoh Dan Cara Mengatasinya,” [katadata.co.id](https://katadata.co.id/safrezi/berita/61db7f232f9da/memahami-toxic-masculinity-contoh-dan-cara-mengatasinya), 2022, <https://katadata.co.id/safrezi/berita/61db7f232f9da/memahami-toxic-masculinity-contoh-dan-cara-mengatasinya>.

<sup>13</sup> Elii Nur Hayati, “Bunuh Diri : Lelaki Lebih Banyak Daripada Perempuan,” *Gunungkidul-Kulonprogo*, 2021.

laki laki adalah 3:7, dimana bisa dilihat bahwa laki-laki lebih rentan untuk bunuh diri 2 kali lipat dibandingkan dengan perempuan.<sup>14</sup>

*Toxic Masculinity* menjadi salah satu dari sekian banyak faktor dari laki-laki yang mengakhiri hidupnya. Pemahaman yang salah terhadap suatu maskulinitas di masyarakat dapat menyebabkan masalah yang serius terkhusus pada kesehatan mental kaum laki-laki. Sebagai contoh dikutip dari sebuah wawancara pada media bersiasat.id “sewaktu kecil, lingkungan disekitarku seperti teman, guru, bahkan kakak-kakakku sendiri akan bicara kepadaku ketika aku menangis “jangan nangis dong lo, kayak cewek aja. Jadi cowok nggak boleh nangis, nggak boleh lemah.” Laki-laki harus lebih kuat dari perempuan.” (Jaka, Pseudonim).<sup>15</sup>

Laki-laki terkhusus mereka yang sudah mengadopsi *soft masculinity* ini ternyata sama rentannya dengan perempuan dalam hal kekerasan seksual. Sebagai contohnya pada Mei 2022, di Indonesia terdapat kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh seorang perempuan berusia 42 tahun terhadap korban laki-laki berusia 16 tahun.<sup>16</sup> Lalu terdapat lagi kasus pada pegawai laki-laki di Komisi Penyiaran Indonesiaa (KPI) yang mendapat kekerasan verbal maupun seksual selama ia bekerja.<sup>17</sup> *Toxic Masculinity* ini juga berperan menambah kesengsaraan laki-laki dalam kekerasan seksual, karena Ketika laki-laki menyuarakan dirinya sebagai

---

<sup>14</sup> Hayati.

<sup>15</sup> Mahardika Sadjad, “‘Walk Like A Man’: A Reflection on Toxic Masculinity in Indonesia,” bersiasat.id, 2022, <https://bersiasat.id/walk-like-a-man/>.

<sup>16</sup> Riani Rahayu, “Perkosa Remaja Laki-Laki 16 Tahun, Perempuan Ditahan,” IDN Times Kaltim, 2022, <https://kaltim.idntimes.com/news/kaltim/riani-rahayu-3/perkosa-remaja-laki-laki-16-tahun-perempuan-di-nunukan-ditangkap>.

<sup>17</sup> Fitra Moerat Ramadhan, “Kronologi Dugaan Pelecehan Seksual Dan Perundungan Terhadap Pegawai KPI,” tempo.co, 2021, <https://grafis.tempo.co/read/2794/kronologi-dugaan-pelecehan-seksual-dan-perundungan-terhadap-pegawai-kpi>.

korban, masyarakat luas malah meragukan kata "korban" tersebut. Stigma bahwa laki-laki "maskulin" seperti makhluk yang agresif terutama dalam hal seksual, membuat mereka laki-laki yang menjadi korban dituding malah "menikmati" dari kejadian tersebut dan membercandakannya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suci Nuranie dalam jurnalnya yang berjudul "Studi Kasus Kekerasan Emosional Pada Laki-Laki Muda Feminim (Feminine Youth Male)".<sup>18</sup> Dijelaskan dalam wawancara yang diambil bahwa terdapat enam perilaku kekerasan yang diperoleh laki laki feminim yaitu serangan verbal, hubungan sosial, kefemininan responden, stima dan diskriminasi, kehidupan religius, dan dampak dari perlakuan yang diterima.<sup>19</sup> Penelitian tersebut memperjelas bahwa laki-laki feminim termasuk penganut *soft masculinity* kerap menerima banyak sekali stigma yang membuat mereka sering kali diperlakukan buruk dalam lingkungannya.

Globalisasi berpengaruh besar dalam pasar dunia tidak hanya melahirkan ketergantungan antar negara, namun juga menghasilkan kompetisi untuk berebut menjadi negara adikuasa. Globalisasi selalu identik dengan negara barat dan pengaruhnya terhadap negara-negara di seluruh dunia termasuk negara berkembang. Namun Korea Selatan mematahkan stigma tersebut dengan menonjolnya fenomena *hallyu wave* dalam pasar global. Jadi dapat dikatakan bahwa Globalisasi berperan penting dari meluasnya *hallyu wave* karena merupakan bagian dari kontestasi untuk memperluas, meningkatkan dan mendapatkan

---

<sup>18</sup> Suci Nuranie, "Studi Kasus Kekerasan Emosional Pada Laki-Laki Muda Feminin ( Feminine Youth," *Jurnal Bimbingan Dan Konseiling* 9, no. 1 (2020): 79–93.

<sup>19</sup> Nuranie.

konsumen dalam kontestasi internasional. Secara tidak langsung globalisasi hallyu wave ini mempengaruhi bagaimana *toxic masculinity* itu hadir terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Penggemar budaya korea yang mayoritas adalah remaja pada awalnya tertarik karena ajakan teman sebayanya untuk menikmati sajian tayangan budaya populer Korea secara terus menerus. Dari hal tersebut membuat orang yang awalnya tidak tertarik menjadi tertarik akan *hallyu wave* akibat komunikasi efektif yang dilakukan oleh teman sebayannya.<sup>20</sup>

Usia remaja penggemar *hallyu wave* di Kota Malang rata-rata terdapat di kisaran usia remaja akhir yaitu 18-22 tahun. Pada masa usia tersebut ketertarikan penggemar tentang budaya populer Korea sangatlah besar dan juga aktif dalam berbagai kegiatan-kegiatan yang menunjang kesukaannya dalam budaya populer Korea.<sup>21</sup> Usia tersebut merupakan usia masa-masa remaja menjadi mahasiswa di Kota Malang, maka banyak juga penggemar pria atau perempuan dalam budaya populer Korea yang tersebar di berbagai kampus di Malang. Salah satu kampus terbesar di Kota Malang adalah Universitas Muhammadiyah Malang, yang berisi berbagai mahasiswa dari bermacam daerah yang tentunya banyak yang mengetahui atau menggemari produk budaya *hallyu wave*. Universitas Muhammadiyah Malang juga memiliki salah satu komunitas *dance cover* K-Pop terbesar dalam kalangan mahasiswa Kota Malang yaitu FDC (Fisip Dance Community). FDC sendiri sudah berdiri sejak 2011, mempunyai berbagai sub grup, dan berprestasi mengikuti

---

<sup>20</sup> Brett Laursen, "I Don't Quite Get It ...: Personal Experiences with the Person-Oriented Approach," *Journal for Person-Oriented Research* 1, no. 1-2 (2015): 42-47, <https://doi.org/10.17505/jpor.2015.05>.

<sup>21</sup> Trisnayanti et al., "Ketertarikan Remaja Penggemar Budaya Populer Korea Di Kota Malang."



banyak event di dalam kampus, Kota Malang, ataupun di luar kota. Hal tersebut membuktikan bahwa besarnya penggemar *hallyu wave* terutama K-Pop di UMM dengan FDC (Fisip Dance Community) yang masih eksis hingga sekarang dalam lingkup UMM dan Kota Malang.

Walaupun *hallyu wave* masuk kedalam lingkungan akademisi ternyata tidak menjadi jaminan bagaimana *toxic masculinity* itu hadir diantara penggemar pria budaya populer Korea. Beberapa perlakuan *toxic masculinity* ini muncul karena ego maskulin laki-laki yang terusik akibat banyaknya pria di produk entertainment *hallyu wave* ini yang seharusnya maskulin namun tidak mereka temukan. Gaya hidup serta sikap dari idol ataupun aktor *hallyu wave* ini kerap kali diikuti oleh penggemar prianya. Akhirnya mereka dianggap lemah, cengeng, dan terlalu feminim seperti perempuan karena memakai kosmetik atau *skincare* serta berbagai sikap *mirroring* kepada idolanya yang lain. Penulisan paper ini berupaya untuk membahas bagaimana pengaruh dari *hallyu wave* terhadap isu gender *toxic masculinity* di masa globalisasi sekarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat lebih dalam bagaimana pengaruh *hallyu wave* terhadap toxic Masculinity (studi pada mahasiswa penggemar *hallyu wave* di Universitas Muhammadiyah Malang)

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh *hallyu wave* terhadap perilaku *toxic masculinity* pada mahasiswa penggemar *hallyu wave* di Universitas Muhammadiyah Malang?

## **1.3 Tujuan & Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah serta menganalisis atau mengetahui bagaimana pengaruh *hallyu wave* terhadap perilaku *toxic masculinity* pada mahasiswa penggemar *hallyu wave* di Universitas Muhammadiyah Malang?

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

#### **1.3.2.1 Manfaat Akademis**

Manfaat akademis dalam penelitian ini adalah penulis ingin memberi pengetahuan kepada pembaca tentang *toxic masculinity* yang terjadi di Indonesia terutama di Kota Malang akibat datangnya *hallyu wave* yang mempengaruhi *lifestyle* dari penggemar lelakinya. Adapun selain itu penelitian ini diharapkan akan menjadi sumbangan pemikiran dari *Modeling theory* dan konsep maskulinitas. Konsep *modelling theory* digunakan untuk menjelaskan tentang bagaimana *hallyu wave* mempengaruhi penggemar lelakinya dalam kehidupan sehari-hari di lingkup Universitas Muhammadiyah Malang. Konsep Maskulinitas digunakan untuk meneliti dan menjelaskan bagaimana *toxic masculinity* itu terjadi kepada mahasiswa penggemar *hallyu wave* di Universitas Muhammadiyah Malang.

### 1.3.2.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sebuah referensi tambahan di dalam bidang akademis serta dapat menjadi dasar dari pengembangan penelitian selanjutnya. Penulis juga mengharapkan bahwa penelitian ini dapat menambah wawasan dari pembaca agar dapat memahami apa itu *hallyu wave* dan pengaruhnya serta bagaimana negatifnya sikap *toxic masculinity*.

## 1.4 Penelitian Terdahulu

Suatu penelitian tidaklah terlepas dari penelitian terdahulu yang bisa membantu penelitian mendatang yang akan dilakukan. Penelitian ataupun referensi terdahulu harus mempunyai keterkaitan dengan penelitian penulis, oleh karena itu hal tersebut tidak jauh-jauh dari isu-isu gender serta hubungan antara Korea Selatan dan Indonesia yang cukup banyak menjadi topik penelitian para akademisi hubungan internasional untuk membahasnya khususnya dalam diplomasi budaya.

Penelitian pertama merupakan skripsi yang ditulis oleh Amalia Nada Nabilla Rajawaliputri yang berjudul “Peran #METOO Movement Sebagai Gerakan Perlawanan Terhadap *Sexual Gender Violence* di Amerika Serikat”.<sup>22</sup> Pengumpulan data melalui sumber literatur dan buku-buku yang terpercaya. Dalam skripsinya, peneliti menganalisis bagaimana peran

---

<sup>22</sup> Amalia Nada Nabilla Rajawaliputri, “Peran #METOO Movement Sebagai Gerakan Perlawanan Terhadap Sexual Gender Violence Di Amerika Serikat,” *Universitas Muhammadiyah Malang* (2020), <https://eprints.umm.ac.id/74804/>.

*#MeToo Movement* sebagai Gerakan perlawanan terhadap *sexual gender violence* di Amerika Serikat.

*#MeToo* merupakan sebuah tanda pagar yang muncul secara pertama kali di dalam media sosial Twitter dan Facebook. *Hashtag #MeToo* ini lahir dari awalnya hanya sebuah obrolan di sosial media hingga berkembang ke aksi di jalan. Pendukung dari *hashtag #MeToo* ini memperjuangkan keadilan serta menyuarakan dukungan mereka dan saling membagi cerita pengalaman kekerasan seksual yang pernah mereka alami di hidupnya.

Peneliti dalam penelitiannya menggunakan konsep *Global Civil Society* untuk membahas Gerakan *#MeToo* ini. Gerakan ini dapat dikategorikan ke dalam konsep *civil society* karena terdapat banyak masyarakat yang menjadi korban kekerasan seksual dan mereka berani untuk *speak up* setelah *hashtag #MeToo* ini muncul dan populer hingga ke berbagai belahan dunia.

Persamaan penelitian terdahulu pertama dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas topik yang sama yaitu membahas masalah isu gender *Sexual Violence*, dimana jika dalam penelitian penulis membahas isu gender *toxic masculinity*. Perbedaan penelitian terdahulu pertama dengan penelitian penulis adalah peneliti pertama adalah dalam hal konsep yaitu penelitian terdahulu pertama menggunakan konsep *Global Civil Society* dalam membahas topik ini sedangkan penulis menggunakan *modelling theory* dan konsep Maskulinitas.

Penelitian kedua merupakan skripsi yang ditulis oleh Dwimas Azdi Nugroho yang berjudul “Promosi K-pop dalam Media Baru di Amerika Serikat”.<sup>23</sup> Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik studi kepustakaan dimana mengumpulkan referensi-referensi berita yang memiliki keterkaitan untuk menjadi objek penelitian. Dalam skripsinya, penelitian ini menganalisis tentang bagaimana proses promosi K-pop dalam media baru di Amerika Serikat.

K-pop merupakan salah satu bentuk dari banyaknya produk budaya yang dihasilkan dari negara Korea Selatan yang berisikan aliran lagu khas negeri Korea ini biasanya diisi oleh Boyband/Girlband. K-pop ini disebarkan melalui Korean Wave yang selalu menjadi *trending topic* dalam dunia hiburan manca negara. K-pop pertama kali masuk di Amerika Serikat pada tahun 2006 di MTV, dimana genre K-pop saat itu sangat populer. Saking populernya K-pop, MTV sampai membuat saluran baru MTV K untuk memasok konten K-pop ke Amerika Serikat. Dari hal tersebut merupakan suatu pembuka jalan bagi para artist K-pop untuk memasarkan karyanya ke negeri paman sam ini.

Peneliti dalam penelitiannya menggunakan konsep media baru untuk membahas bagaimana promosi music K-pop yang secara dominan terpengaruh oleh media baru/*new media* yang berfokus pada promosi atau *branding* kepada negara tujuan Amerika Serikat. Konsep media baru ini

---

<sup>23</sup> Dwimas Azdi Nugroho, “Promosi K-pop Dalam Media Baru Di Amerika Serikat” (Universitas Muhammadiyah Malang, 2021), <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/74317>.

juga menjelaskan bahwa “media baru” yang tersedia untuk promosi dan iklan K-pop ini sangatlah banyak seperti *Youtube, Facebook, Twitter, Instagram* dan media lainnya yang bertujuan untuk meraih suksesnya K-pop di negara Amerika Serikat.

Persamaan penelitian terdahulu kedua dengan penelitian penulis adalah topik K-pop/Korean Wave, namun untuk penelitian penulis akan membahas bagaimana Korean Wave masuk ke Indonesia dan bagaimana mempengaruhi penggemar lelakinya dalam berkehidupan sehari-hari.

Perbedaan penelitian terdahulu kedua dengan penelitian penulis adalah dalam menggunakan konsep. Jika penelitian kedua ini menggunakan konsep media baru untuk menjelaskan promosi K-pop ke Amerika Serikat, lalu penelitian penulis menggunakan *modelling theory* dan konsep maskulinitas.

Penelitian ketiga merupakan jurnal artikel yang ditulis oleh Muntadliroh yang berjudul “Komunikasi Multikultural di Televisi Indonesia: Kontrol Pemerintah Atas Imperialisme Budaya”.<sup>24</sup> Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik *library research* yaitu berarti peneliti mendapatkan data dari sumber buku, artikel, jurnal serta internet yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Dalam jurnal artikel, penelitian ini menganalisis tentang bagaimana bentuk *Cultural Imperialism* yang tercipta akibat khalayak yang setiap hari menonton

---

<sup>24</sup> Muntadliroh, “Komunikasi Multicultural Di Media Televisi Indonesia: Kontrol Pemerintah Atas Imperialisme Budaya,” *Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik* 22 (1) (2018): 16, [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=journal+pelopor+imperialisme+dalam+penyebaran+budaya&btnG=#d=gs\\_qabs&u=%23p%3DpyTLTe5DB68J](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=journal+pelopor+imperialisme+dalam+penyebaran+budaya&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DpyTLTe5DB68J).

televisi dan media yang berisi pandangan budaya barat, maka seiring berjalannya waktu mereka akan terpengaruh.

Karena rutinitas melihat pandangan budaya barat setiap hari maka akan muncul proses imitasi atau peniruan dari negara berkembang yang menyaksikan. Dalam hal tersebut dapat terjadi kehancuran dari budaya asli negara berkembang. *Cultural Imperialism Theory* yang sudah dilahirkan 44 tahun yang lalu masih relevan jika melihat dari isu perkembangan imperialisme budaya yang terjadi saat ini dalam media lokal negara berkembang, terkhususnya Indonesia.

Peneliti dalam penelitiannya menggunakan *Cultural Imperialism Theory*. Teori ini memperlihatkan permasalahan munculnya invasi dari budaya asing yang penting sekali untuk diperhatikan. Mengingat terdapat sisi negative yang besar jika terjadi imperialisme budaya yang dapat menghilangkan budaya lokal dalam negara berkembang. Jika suatu negara sudah terkena dampak imperialisme budaya, maka negara tersebut akan sulit sekali untuk melepaskan diri dari budaya asing tersebut.

Persamaan penelitian terdahulu ketiga dengan penelitian penulis adalah tentang tema yang dibawa yaitu dampak budaya luar atau multikultural yang sama dengan budaya *hallyu wave* yang dibahas penulis dalam penelitian ini.

Perbedaan penelitian terdahulu ketiga dengan penelitian penulis adalah dalam hal konsep dan pembahasan. Penulis menggunakan konsep *modelling theory* dan konsep maskulinitas. Lalu dalam penelitian ketiga ini

melihat bagaimana komunikasi multicultural digunakan pemerintah Indonesia sebagai kontrol atas imperialisme budaya, sementara penulis melihat bagaimana *Korean wave* sebagai budaya asing mempengaruhi penggemar lelakinya di kehidupan sehari-hari dan akibat yang ditimbulkannya salah satunya adalah *toxic masculinity* di lingkungan sekitar.

Penelitian keempat merupakan skripsi yang ditulis Rena Azzahra Salsabila yang berjudul “Representasi Feminisme di Korea Selatan Melalui Film “Kim Ji Young, Born 1982””.<sup>25</sup> Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber. Sumber yang pertama didapatkan dari softcopy film “Kim Ji Young, Born 1982” dengan durasi 118 menit dan subtitle terjemahan Bahasa Indonesia. Lalu sumber yang kedua diambil dengan Teknik *library research* yaitu peneliti mendapatkan sumber data artikel/sumber berita di internet, jurnal, dan buku yang relevan serta mendukung terhadap penelitian tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi feminisme yang terdapat di Korea Selatan dilihat melalui film “Kim Ji Young, Born 1982”. Peneliti menggunakan konsep Semiotika dan Feminisme dalam penelitian ini.

Persamaan penelitian terdahulu keempat dengan penelitian penulis adalah topik Hallyu Wave dimana film “Kim Ji Young, Born 1982” masuk kedalam topik tersebut.

---

<sup>25</sup> Rena Azzahra Salsabila, “Representasi Feminisme Di Korea Selatan Melalui Film “Kim Ji Young, Born 1982”” (Universitas Muhammadiyah Malang, 2023), <https://etd.umm.ac.id/id/eprint/1638/>.



Perbedaan penelitian terdahulu keempat dengan penelitian penulis adalah dalam hal konsep dan pembahasan. Dimana dalam penelitian ini menggunakan Konsep Semiotika dan Feminisme, sementara penelitian penulis menggunakan *modelling theory* dan Maskulinitas. Lalu dalam bahasan penelitian keempat ini meneliti tentang isu gender yaitu feminisme di Korea Selatan melalui film “Kim Ji Young, Born 1982”.

Penelitian kelima merupakan skripsi yang ditulis oleh Ranny Rastati yang berjudul “Media dan Identitas: Cultural Imperialism Jepang Melalui Cosplay (Studi terhadap Cosplayer yang Melakukan Crossdress)”.<sup>26</sup> Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan observasi terlibat. Penelitian ini berfokus untuk memberikan gambaran bagaimana peran media terhadap *cosplayer* dalam membentuk identitasnya dan bagaimana identitas para *cosplayer* yang melakukan *crossdress*.

Persamaan penelitian terdahulu kelima dengan penelitian penulis adalah topik *gender*, dimana dalam penelitian kelima ini membahas tentang bagaimana media dapat mempengaruhi identitas dari *cosplayer* (memakai kostum menyerupai suatu karakter) budaya Jepang untuk melakukan *crossdress* yaitu pengekspresian laki laki memakai pakaian wanita ataupun sebaliknya.

---

<sup>26</sup> Ranny Rastati, “Media Dan Identitas: Cultural Imperialism Jepang Melalui Cosplay (Studi Terhadap Cosplayer Yang Melakukan Crossdress),” *Jurnal Komunikasi Indonesia* 1, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.7454/jki.v1i2.7818>.

Perbedaan penelitian terdahulu kelima dengan penelitian penulis adalah dalam pembahasan dan konsep, yaitu dalam penelitian kelima ini memakai paradigma *critical-constructionism* untuk membahas media yang menginspirasi *cosplayer* dalam identitasnya sehingga melakukan *crossdress*.

**Tabel 1.1**

No	Judul dan Nama Peneliti	Jenis Penelitian dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
1.	Amalia Nada Nabilla Rajawaliputri: Peran #METOO Movement Sebagai Gerakan Perlawanan Terhadap Sexual Gender Violence di Amerika Serikat	Deskriptif Kualitatif/Teori: - <i>Global Civil Society</i>	Penelitian ini menggunakan Konsep <i>Global Civil Society</i> untuk menjelaskan bagaimana hashtag #MeToo yang populer di Twitter sangatlah berpengaruh dan banyak disuarakan oleh berbagai masyarakat dunia terutama masyarakat Amerika Serikat untuk mereka <i>speak up</i> tentang pengalaman buruk mereka menjadi korban kekerasan seksual dan memerangi kekerasan seksual tersebut.
2.	Dwimas Azdi Nugroho: Promosi K-pop dalam Media Baru di Amerika Serikat	Deskriptif/Teori: - <i>New Media</i>	Penelitian ini menggunakan konsep <i>new media</i> untuk menjelaskan bagaimana media baru seperti <i>Youtube, facebookk, Instagram</i> , dll dapat menjadi jalan untuk penyebaran dan kesuksesan K-pop di Amerika Serikat.
3.	Muntadliroh: Komunikasi Multikultural	Deskriptif/Teori:	Penelitian ini menggunakan Cultural Imperialism Theory yang untuk menjelaskan

	di Televisi Indonesia: Kontrol Pemerintah Atas Imperialisme Budaya	- <i>Cultural Imperialism Theory</i>	bagaimana imperialisme budaya sangatlah berbahaya karena dapat menghancurkan budaya lokal dari negara berkembang. Oleh karena itu komunikasi multicultural diambil pemerintah sebagai kontrol atas imperialisme budaya asing yang datang.
4.	Rena Azzahra Salsabila: Representasi Feminisme di Korea Selatan Melalui Film “Kim Ji Young, Born 1982”	Deskriptif Kualitatif/Teori: - Semiotika - Feminisme	Penelitian ini menggunakan konsep Semiotika dan Feminisme untuk melihat bagaimana representasi feminisme di Korea Selatan melalui film “Kim Ji Young, Born 1982”. Penelitian ini melihat bagaimana isu gender atau kekerasan seksual terhadap perempuan di Korea Selatan masih banyak karena budaya patriarki yang sangat kental di masyarakat Korea.
5.	Ranny Rastati : Media dan Identitas: <i>Cultural Imperialism</i> Jepang Melalui <i>Cosplay</i> (Studi terhadap <i>Cosplayer</i> yang Melakukan <i>Crossdress</i> )	Kualitatif /Teori: - <i>critical constructionism</i>	Penelitian ini menggunakan teori <i>critical constructionism</i> untuk memberikan gambaran bagaimana peran media terhadap <i>cosplayer</i> untuk membangun bentuk identitasnya dan bagaimana corak identitas dari para <i>cosplayer</i> yang melakukan <i>crossdress</i> ini.

### 1.5 Kerangka Teori: Konsep dan Pendekatan

Pada penulisan proposal penelitian ini penulis menggunakan dua konsep untuk menjelaskan penelitian ini yaitu *modeling theory* dan konsep maskulinitas. Kedua konsep tersebut bertujuan untuk membantu penulis

untuk menentukan arah dan tujuan dalam menyusun penelitian serta menyusun argument pokok dalam penelitian.

### **1.5.1 Modeling Theory**

Budaya merupakan instrument yang tak dapat dipungkiri pentingnya dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut akibat budaya terkait dengan kondisi alam, sosial dan ekonomi dari masyarakat di dalamnya. Selain menggambarkan masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari, budaya merupakan identitas dari suatu kelompok masyarakat, dengan negara yang termasuk didalamnya. Oleh karena itu, masing-masing kelompok masyarakat atau masing-masing negara di dunia mempunyai budayanya sendiri sebagai ciri khas masing-masing dari mereka yang terus akan diturunkan ke berbagai generasi.<sup>27</sup>

Proses dan perilaku Komunikasi yang terjadi antar kelompok masyarakat, merupakan hal yang terikat dengan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Littlejohn menjelaskan, bahwa setiap tindakan komunikasi yang terjadi dari individu, kelompok, ataupun termediasi dinilai memungkinkan dapat memberikan dampak serta kontribusi dari suatu kebudayaan yang ada.<sup>28</sup> Liliweri menjelaskan bagaimana efek kebudayaan dalam komunikasi, terutama pada individual atau komunitas yang

---

<sup>27</sup> Ilham Fitriyadi and Gilang Alam, "Globalisasi Budaya Populer Indonesia (Musik Dangdut) Di Kawasan Asia Tenggara," *Padjajaran Journal of International Relations* 1, no. 3 (2020): 251, <https://doi.org/10.24198/padmir.v1i3.26196>.

<sup>28</sup> Stephen W Littlejohn, *Teori Komunikasi Theories of Human Communication*, 2009.

mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda menjadi sebuah awal dari lahirnya studi komunikasi antar budaya.<sup>29</sup>

*Modeling theory* sendiri dikembangkan oleh Albert Bandura menurut bukunya yang berjudul *social learning theory*. Budaya yang hadir dalam lingkungan disekitar masyarakat dapat mengimitasi seseorang melalui observasi yang dilakukan. Bandura menjelaskan bahwa pengamatan dengan observasi pada *modelling* diatur dalam empat proses yaitu:<sup>30</sup>

1. *Attentional Processes*

*Attentional processes* atau proses atensi ini merupakan penentu utama tentang apa yang akan diamati oleh sang peniru. Lalu apa saja tingkah laku yang akan diimitasi atau dicontoh untuk dipelajari. Perilaku yang menjadi model ini akan sangat bervariasi. Ditentukannya nilai dari perilaku yang direpresentasikan oleh model akan berpengaruh dalam apa yang harus dicontoh dan harus diabaikan. *Attention* pada model juga disalurkan melalui ketertarikan secara interpersonal.

2. *Retention Processes*

Untuk mencapai pada tahap imitasi atau meniru, objek yang sudah melewati proses atensi harus direpresentasikan dan disimpan dalam memori sang pengamat model. Pada proses ini

---

<sup>29</sup> A Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Pustaka Pelajar, 2003), <https://books.google.co.id/books?id=lf7ttAEACAAJ>.

<sup>30</sup> Albert Bandura, *Social Learning Theory*, *Stanford University*, 1971, <https://doi.org/10.18177/sym.2020.61.1.sr.11518>.

terdapat dua kunci utama yaitu sistem representasi berisi imajiasi dan verbal dari hasil penggambaran tentang model yang akan mengeluarkan output gambar yang bertahan lama dalam ingatan dan imajinasi. Sistem representasi kedua berisi pengkodean secara verbal dari model yang diamati untuk mendapatkan berbagai informasi dengan bentuk yang mudah diingat.

### 3. Motor Reproduction Processes

Pada proses ini mengandalkan motoric dari model yang mempengaruhi pelaku imitasi untuk memikirkan apakah mungkin mereka dapat meniru perilaku yang dilihat secara menyeluruh ataupun hanya sebagian.

### 4. *Motivational Processes*

Motivasi merupakan proses terakhir yang teramat penting, sebab proses ini menjadi penentu dari seseorang terhadap sejauh mana pelaku dapat melakukan imitasi budaya Korea melalui produk-produk budaya *hallyu wave*.

Teori *modeling* dari Bandura ini merupakan tipe sosial-kognitif karena merupakan sebuah proses penambahan pengetahuan oleh suatu individu, sedangkan proses belajar terjadi karena lingkungan di sekitarnya. Seseorang dapat melihat fenomena di sekitarnya dan menjadikannya sebagai model lalu model tersebut dapat mengimitasinya dan merasa seperti dirinya sendiri.

Korea Selatan yang dibahas dalam penelitian ini membawa *hallyu wave* nya ke berbagai negara termasuk Indonesia. Produk-produk budaya yang masuk dan dipertontonkan akan membawa pengaruh peniruan terhadap para penggemarnya. Terpaan terus menerus dari suatu budaya ini akan mengakibatkan perubahan terhadap masyarakat walaupun itu hanya sedikit ini digunakan penulis untuk membahas bagaimana *hallyu wave* yang masuk ke Indonesia bisa mempengaruhi masyarakat terutama penggemarnya untuk meniru dan merubah aspek-aspek kehidupannya ke haluan budaya Korea dibanding budaya asli negaranya Indonesia, serta bagaimana produk-produk budaya korea yaitu seperti *soft masculinity, fashion, drama korea, dan K-pop* bisa diadopsi oleh penggemar lelaki *hallyu wave* di Indonesia.

Menurut Sarwono, imitasi atau peniruan merupakan pembelajaran yang dilakukan oleh suatu individu tau masyarakat untuk akhirnya mencocokkan tingkah lakunya sesuai dengan apa yang mereka pelajari.<sup>31</sup> Peniruan ini dapat dilakukan oleh siapa saja bahkan dari anak kecil, remaja, hingga orang tua, hal tersebut terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari beserta media informasi yang mereka gunakan. Remaja sebagai usia dimana seseorang dalam pencarian jati diri, lebih terpengaruh untuk mengubah perilakunya akibat kegemarannya terhadap budaya *hallyu wave*.

---

<sup>31</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, "Teori-Teori Psikologi Sosial," 2014, Dr. Sarlito Wirawan-Teori-Teori Psikologi Sosial %7C PDF (scribd.com).

*Modeling theory* digunakan dalam penelitian ini karena dapat membantu penulis untuk melakukan analisis proses imitasi produk-produk budaya *hallyu wave* terhadap mahasiswa yang menggemarnya kedalam kehidupan kesehariannya.

### 1.5.2 Konsep Maskulinitas

Menurut Barker, Maskulinitas merupakan sebuah bentuk konstruksi kekelakian terhadap gender laki-laki. Namun laki-laki tidak lahir langsung dengan sifat maskulin di dalamnya, maskulinitas itu ternyata dibentuk langsung oleh kebudayaan yang ia terima.<sup>32</sup> Melihat dari hal tersebut kebudayaan menjadi hal yang berperan penting untuk menentukan sifat dari seorang laki-laki maupun perempuan. Melihat pengertian dasar dari maskulinitas tradisional yang menganggap bahwa kekuatan, kekuasaan, ketabahan, aksi, kendali, mandiri, kepuasan diri, dominasi, kerja dan kesetiakawanan sangatlah dijunjung tinggi dari sebuah laki-laki.<sup>33</sup> Oleh karena spesifikasi tersebut maka sikap yang berlawanan seperti lemah lembut, kehidupan domestic, seperti perempuan dan anak-anak, dll maka akan dianggap rendah. Raewyn Connel menjelaskan bahwa tuntutan untuk menjadi "kuat" seringkali berakar dari kebutuhan untuk menjaga posisi dominan pria dalam struktur kekuasaan yang didasarkan pada gender dalam konstruksi maskulinitas tradisional.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Hannah Barker, "Soul, Purse and Family: Middling and Lower-Class Masculinity in Eighteenth-Century Manchester," *Social History* 33, no. 1 (2008): 12–35, <https://doi.org/10.1080/03071020701833309>.

<sup>33</sup> Ibid.

<sup>34</sup> Raewyn Connell, *Masculinities*, University of California Press, vol. 2 (Los Angeles: Polity Press, 1993),



Dalam berkehidupan sosial di tengah masyarakat, tradisi maskulin tradisional ini menganggap sebuah laki-laki itu gagal jika dirinya tidak termasuk dalam kriteria maskulin tradisional tersebut. Darisitu kebanyakan laki-laki mendapatkan tekanan dari lingkungannya untuk menjadi maskulin. Konsep dari maskulinitas tradisional tersebut membuat laki-laki merasa terbebani karena harus mengejar spesifikasi yang diharapkan oleh lingkungannya jika tidak laki-laki tersebut akan terkena hinaan karena tidak berhasil menjadi laki-laki maskulin.

Di wilayah dunia barat, konsep maskulinitas disana dipengaruhi oleh kebudayaan. Konstruksi maskulinitas barat berkaitan dengan citra industrialisasi, militer dan juga peran sosial dari suatu gender yang sangat konvensional.<sup>35</sup> Dari hal tersebut laki-laki harus terlihat dari fisiknya yang kuat, agresif dalam hal seksual, logis, pintar, individual dan mendominasi serta sifat jantan lainnya. Dapat dilihat bahwa kebudayaan ternyata menciptakan suatu konstruksi maskulinitas-maskulinitas baru yang diterima dan dipakai oleh suatu masyarakat maupun seorang individu laki-laki.

Maskulinitas budaya barat terlihat berbeda jika dibandingkan dengan maskulinitas Korea Selatan yang populer akibat *hallyu wave*. *Soft masculinity* merupakan maskulinitas yang hadir dan populer akibat adanya *hallyu wave*. Menurut Sun Jung dalam bukunya berjudul *Korean*

---

<http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf><http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal><http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1>

<sup>35</sup> Argyo Dermatoto, "Konsep Maskulinitas Dari Jaman Ke Jaman Dan Citranya Dalam Media," *Jurnal Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UNS Surakarta* 7, no. 3 (2010): 213–21.

*Masculinities and Transcultural Consumption*, dijelaskan bahwa *soft masculinity* merupakan perpaduan budaya transkultural antara maskulinitas *seonbi* yaitu maskulinitas tradisional Korea Selatan, maskulinitas *bishounen* milik Jepang, dan *metroseksual* global.<sup>36</sup> Lebih lanjutnya menurut Jung, *soft masculinity* sendiri menggambarkan laki-laki yang terlihat cantik dari *makeup*, *skin care*, dan aksesoris yang mengarah pada hal feminim.<sup>37</sup> Namun lebih dari itu, *soft masculinity* ini menjadi sebuah alternatif bagi identitas maskulin, dimana dalam *soft masculinity* laki-laki tetap dapat disebut maskulin walaupun mereka merawat diri, memakai *makeup*, dan dengan leluasa mengekspresikan dirinya.

Konstruksi maskulinitas ini erat sekali kaitannya dengan perlakuan *toxic masculinity* yang dapat terjadi kepada pria dalam lingkungannya. Dr. Michael Flood, seorang profesor dan peneliti yang mengkhususkan diri dalam studi gender dan maskulinitas, memberikan pengertian bahwa *toxic masculinity* merujuk pada norma-norma, sikap, dan perilaku yang mengajarkan kepada laki-laki bahwa untuk menjadi “pria sesungguhnya”, mereka harus menunjukkan kekuatan, dominasi, agresi, dan penolakan terhadap hal-hal yang dianggap “feminim” atau “lemah”.<sup>38</sup> *Toxic masculinity* memiliki dua perlakuan yaitu secara verbal dan fisik. Hal ini menciptakan tekanan sosial yang kuat bagi laki-laki untuk menekan emosi

---

<sup>36</sup> Sun Jung, *Korean Masculinities and Transcultural Consumption: Yonsama, Rain, Oldboy, K-pop Idols* (Hong Kong University Press, 2011).

<sup>37</sup> Jung.

<sup>38</sup> Michael Flood, “Between Men and Masculinity : An Assessment of the Term ‘Masculinity’ in Recent Scholarship on Men,” in *Manning the Next Millennium : Studies in Masculinities* (Black Swan Press, 2002).

mereka, menunjukkan ketegasan, dan menghindari segala bentuk perilaku atau ekspresi yang dianggap tidak sesuai dengan citra maskulinitas yang diinginkan.

*Masculinity shifting* terjadi dari yang berawalan maskulinitas tradisional seiring globalisasi dan perkembangan zaman, mulai digantikan oleh *soft masculinity* akibat hegemoni budaya yang diciptakan dari kepopuleran *hallyu wave*. *Stereotype* tertentu dari perilaku laki-laki cenderung berlaku secara lintas negara (nasional dan internasional). Hal tersebut seperti menampilkan kekuatan fisik, ketrampilan, ketangkasan, dominasi, status, usaha dan daya saing, ambisi, kesuksesan, dan bahkan agresi dan kekerasan fisik juga dikaitkan dengan maskulinitas. Maskulinitas tradisional juga menganggap seseorang yang maskulin dicirikan dengan emosional (mudah marah) dan terbatas dalam mengekspresikan emosinya.<sup>39</sup> Sementara itu, *soft masculinity* merupakan maskulinitas yang menkonstruksi laki-laki kedalam versi baru yang lebih lembut. *Soft masculinity* ini merabunkan garis pembatas antara maskulin dan feminine, membuat karakter yang lebih sering diasosiasikan dengan hal feminin. Hal tersebut termasuk kepekaan emosional, ekspresif, empati, kasih sayang, keintiman, ketergantungan, kerentanan dan ekspresi diri. Sementara dalam wujud fisik laki-laki *soft masculinity* lebih ramping, lebih kekanak-kanakan, dan lebih androgini. Karakteristik tersebut dipersonifikasikan oleh idol-idol

---

<sup>39</sup> Connell, *Masculinities*.

K-pop dan aktor-aktor Korea Selatan.<sup>40</sup> *Stereotype* maskulinitas tradisional yang disebutkan diatas sudah berkembang luas dalam masyarakat Indonesia, tentunya dengan adanya *soft masculinity* yang masuk kedalam hegemoni budaya maskulinitas tradisional menyebabkan *toxic masculinity* pada penganut *soft masculinity*. Masyarakat akan lebih cenderung melihat sosok laki-laki berdasarkan tingkat maskulinitas sesuai dengan *stereotype* yang berkembang dalam masyarakat. *Bullying* sebagai *toxic masculinity* akhirnya dilakukan oleh masyarakat lingkungan sekitar yang menilai laki-laki dari *stereotype* yang berkembang secara lokal.<sup>41</sup>

## 1.6 Metodologi Penelitian

### 1.6.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode *indepth interview* (wawancara mendalam). Menurut yang dikatakan Bogdan dan Taylor dalam buku Metode Penelitian Ilmiah milik prof. Lexy mendefinisikan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang mempunyai output data deskriptif dari kata atau lisan yang tertulis dari obyek serta perilakunya yang diperhatikan.<sup>42</sup> Wawancara mendalam adalah proses untuk memperoleh keterangan yang nantinya akan ditujukan kepada tujuan penelitian, hal

---

<sup>40</sup> Jung, *Korean Masculinities and Transcultural Consumption: Yonsama, Rain, Oldboy, K-Pop Idols*.

<sup>41</sup> Irfan Hermawan and Nur Hidayah, "Toxic Masculinity Dan Tantangan Kaum Lelaki Dalam Masyarakat Indonesia Modern," *Jurnal Kajian Sosiologi* 12, no. 2 (2023): 171–82.

<sup>42</sup> Lexy J Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif," 2005, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:191988351>.

tersebut dilakukan dengan bertatapan muka dengan pewawancara serta informan. Sementara itu *indepth interview* menurut Esterberg adalah cara untuk melihat masalah lebih terbuka lagi.<sup>43</sup>

Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono memiliki instrument yaitu penelitiannya sendiri, sehingga peneliti harus mempunyai pemahaman teori dan wawasan yang luas agar dapat memberikan pertanyaan, menganalisis, menggambarkan serta menkonstruksi objek penelitian agar lebih mudah dijelaskan dan berarti.<sup>44</sup>

Dalam menggunakan penelitian kualitatif, pengumpulan data ini tidak selalu berdasarkan sebuah teori namun lebih dengan fakta-fakta yang nantinya akan ditemukan saat penelitian dilakukan. Fakta-fakta yang akan diperoleh tersebut nantinya akan berkaitan erat dengan fenomena *hallyu wave* (K-pop dan Drama Korea) yang dapat menyebabkan *toxic masculinity* di Universitas Muhammadiyah Malang. Sehingga peneliti harus mempunyai pemahaman teori dan wawasan mengenai memori kolektif serta parameter yang mempengaruhinya agar penelitian ini bisa mencapai tujuannya.

### **1.6.2 Sumber Data**

Sumber data adalah subjek dari data-data yang diperoleh. Sumber data utama dari jenis penelitian kualitatif terdapat dua hal yaitu kata-kata dan tindakan, selanjutnya terdapat data tambahan layaknya dokumen,

---

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Alfabeta (Bandung, 2010).

<sup>44</sup> Sugiyono.

artikel, dan lain-lain. Lalu sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data Primer

Sumber data primer adalah data yang peneliti akan ambil langsung dari sumber data tanpa ada perantara diantaranya, hal tersebut dilakukan dengan penggalan informasi langsung dengan informan dan data kuisisioner. Sumber data primer dari penelitian ini adalah mahasiswa pria Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) yang merupakan penggemar aktif *hallyu wave* (K-pop dan Drama Korea) dan data kuisisioner berasal dari mahasiswa dan mahasiswi Universitas Muhammadiyah Malang yang mengetahui *hallyu wave*.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data tak langsung yang nantinya dapat menjadi sebuah data pendukung yang akan menjadi tambahan dan penguat dari penelitian. Sumber data sekunder dapat diperoleh dari studi literatur, dokumentasi, buku-buku, media cetak, dan internet.

### 1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai cara dan sumber yang akan digunakan di lapangan nantinya. Dalam penelitian ini pengumpulan data akan diambil dalam beberapa cara berikut:

- a. Wawancara

Wawancara menurut Lexy J. Moleong adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak dengan adanya maksud tertentu, maksud tersebut yaitu pewawancara serta informan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan.<sup>45</sup> Wawancara sendiri menurut Moleong dibagi menjadi 2 jenis yaitu wawancara terstruktur serta wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan sistem wawancara yang pewawancaranya mengatur sendiri atas pertanyaan dan masalah yang akan ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur dapat disebut juga sebagai wawancara kualitatif, wawancara mendalam, atau wawancara terbuka yang akan menuju pada kedalaman informasi yang digali.<sup>46</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *indepth interview* atau wawancara mendalam yang berupa wawancara semi-terstruktur. Menurut Sugiyono pelaksanaan dari *indepth interview* ini lebih leluasa jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari jenis wawancara ini untuk menemukan permasalahan dengan lebih terbuka, dimana informan yang diwawancarai akan dimintai pendapat. Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti akan menggunakan pedoman wawancara sebagai pedoman untuk

---

<sup>45</sup> Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif."

<sup>46</sup> Moleong.

memudahkan serta agar lebih berfokus terhadap pertanyaan yang akan diajukan.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang berlalu. Dokumen sendiri dapat termasuk beberapa bentuk seperti tulisan, gambar atau karya dari seseorang. Fungsi dari dokumentasi adalah sebagai data yang mendukung ataupun melengkapi dari sumber data primer yang diambil yaitu melalui *indepth interview*. Dokumentasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengambil foto serta rekaman saat melakukan wawancara.

c. Kuisisioner

Kuisisioner atau daftar pertanyaan merupakan sebuah cara dalam mengumpulkan data demi memperoleh sebuah gambaran yang sebenarnya terhadap suatu fenomena. Kuisisioner sendiri mempunyai peran yang penting dalam menjawab sebab terdapat tujuan dari penelitian di dalamnya. Menurut Sugiyono, dijelaskan bahwa angket atau kuisisioner adalah teknik mengumpulkan data dengan cara membuat seperangkat pernyataan secara tertulis atau tidak terhadap responden untuk dijawab. Kuisisioner dalam penelitian ini terdapat dua jenis yaitu kuisisioner/angket terbuka dan tertutup.

d. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data lainnya yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah studi Pustaka. Studi Pustaka diambil sebagai



pendukung dan melengkapi data yang sudah diambil yang berasal dari sumber-sumber relevain lainnya

#### 1.6.4 Teknik Sampling

Merujuk dari seorang ahli yaitu Sugiyono, dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang paling sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Lebih lanjut Sugiyono menjelaskan, *Purposive sampling* adalah teknik pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, bukan secara acak atau probabilistik, melainkan berdasarkan penilaian dan pengalaman peneliti untuk memilih subjek atau kasus yang dianggap paling mewakili populasi atau fenomena yang diteliti.<sup>47</sup>

Penelitian ini sendiri akan menggunakan teknik sampling *purposing sampling*. Sampel yang akan dipakai dan diambil datanya haruslah memenuhi dari kriteria dibawah ini:

1. Mahasiswa laki-laki Universitas Muhammadiyah Malang yang menggemari *hallyu wave*
2. Berumur antara 18 – 22 tahun
3. Pernah mengikuti *event* atau komunitas *hallyu wave* (K-pop dan Drama Korea)

---

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.

### 1.6.5 Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teknik Analisa data secara kualitatif dan terdapat sebanyak tiga tahapan untuk menganalisa data kualitatif:

- a. Pengumpulan data, merupakan data yang akan diperoleh dari hasil wawancara, observasi, kuisisioner, serta dokumentasi yang kemudian dicatat dalam catatan lapangan.
- b. Reduksi data, merupakan suatu proses Analisa data dengan cara merangkum, meringkas serta menyederhanakan data yang didapat dan diperlukan dan mengabaikan data yang ternyata tidak diperlukan.
- c. Menyajikan data, data akan disajikan dengan suatu penjelasan yang singkat dari banyaknya informasi yang didapat untuk nantinya ditarik sebuah kesimpulan.
- d. Menarik kesimpulan, yaitu menyimpulkan dan menemukan keterkaitan dan sebab akibat dari suatu kejadian yang diteliti.<sup>48</sup>

### 1.6.6 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini dapat membantu peneliti untuk membatasi permasalahan yang akan dikaji agar nantinya tidak akan melebar dan meluas dari pembahasan.

---

<sup>48</sup> Salim & Sahrum, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Haidir (Bandung: Citapustaka Media, 2012).

1.6.6.1 Batasan Materi: Agar dapat mempermudah dalam melakukan penulisan penelitian pada proposal ini, penulis akan membatasi jangkauan pada penulisan didalam ruang lingkup kajiannya agar tidak menyimpang jauh dari tema dan tujuan yang ditetapkan. Penelitian ini berfokus pada penggemar *hallyu wave* pria di Universitas Muhammadiyah Malang usia 18-22 Tahun. Fokus utama dari penulisan penelitian ini adalah untuk dapat melihat bagaimana pengaruh dari masuknya *hallyu wave* terhadap perilaku *toxic masculinity* kepada mahasiswa penggemar *hallyu wave* di Universitas Muhammadiyah Malang.

2.6.6.1 Batasan Waktu: Batasan waktu yang akan ditetapkan oleh penulis adalah pada tahun 2000-2023. Karena pada tahun 2000 adalah awal masuknya budaya Korea ke Indonesia, dan tahun 2023 dipilih karena budaya Korea pada tahun ini sangatlah besar penikmatnya.

### **1.6.7 Tingkat Analisa**

Tingkat analisis mempunyai dua hal dalam fokus utamanya yaitu unit analisa serta unit eksplanasi. Unit analisa adalah sesuatu yang perilaku atau aktivitasnya akan dijelaskan, digambarkan dan diprediksi. Unit analisis juga dapat disebut sebagai variable dependen, yaitu merupakan variable yang dipengaruhi oleh variable lainnya. Lalu unit eksplanasi adalah sesuatu yang berpengaruh kepada unit analisis, dapat disebut juga unit eksplanasi

sebagai variable independen yaitu variable yang dapat mempengaruhi variable dependen.<sup>49</sup> Dalam penelitian ini unit analisisnya adalah Perilaku *Toxic Masculinity* di Universitas Muhammadiyah Malang dan unit eksplanasinya adalah Pengaruh *Hallyu Wave*

Unit analisa dan unit eksplanasi mempunyai tiga model yaitu, model induksionis, model korelasionis, dan model reduksiones. Dalam penelitian ini akan memakai tingkat analisa model induksionis.

#### 1.6.8 Variabel Penelitian dan Level Analisa

b) **Variabel Independent:** dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah Pengaruh *Hallyu Wave*

c) **Variabel Dependent:** sedangkan variable terikatnya adalah Perilaku *Toxic Masculinity* di Universitas Muhammadiyah Malang, karena Perilaku *Toxic Masculinity* di Universitas Muhammadiyah Malang dipengaruhi atau terikat dengan Pengaruh *Hallyu Wave*

#### 1.7 Hipotesa

*Hallyu wave* merupakan variasi dari banyaknya produk-produk budaya lokal Korea Selatan yang kini sangat populer dan banyak digemari di berbagai belahan dunia, salah satunya Indonesia. Namun dengan masuknya *hallyu wave* ke Indonesia ternyata membawa pengaruh yang dirasa cukup signifikan bagi masyarakat Indonesia terutama dalam sektor

---

<sup>49</sup> Andi Ibrahim et al., *Metodologi Penelitian* (Gunadarma Ilmu, 2018).

gaya hidup maupun sikap/kepribadian seseorang. Penggemar *hallyu wave* biasanya akan mengikuti atau menjadi mirip dengan idol (artist favorit) yang mereka lihat dalam berbagai produk budaya *hallyu*. Contoh produk dari *hallyu wave* seperti fashion, makanan, film, drama, music K-pop, dll. Kota Malang sebagai salah satu kota yang mempunyai penggemar *hallyu wave* terbesar dengan mahasiswa atau pelajar sebagai penggemar utamanya. Penggemar *hallyu wave* di Kota Malang mempunyai usia rata-rata 18-22 Tahun sebagai penggemar yang aktif terhadap perkembangan budaya populer korea. Usia tersebut merupakan waktu remaja menjadi seorang mahasiswa atau pelajar, maka terdapat banyak penggemar pria ataupun perempuan dalam kampus-kampus di Kota Malang salah satunya adalah Universitas Muhammadiyah Malang.

Ideologi maskulinitas yang dibawa oleh fenomena *hallyu wave* ini yaitu *soft masculinity*. *Soft masculinity* merupakan ideologi maskulin yang dibawa oleh aktor maupun boyband K-pop dari Korea Selatan yang mempunyai standar/spesifikasi maskulinitasnya sendiri. Contohnya seperti industry K-pop yang mempunyai spesifikasi seperti badan harus atletis namun tetap mempunyai unsur feminim yang cantik serta lemah lembut, serta memakai pakaian yang modis/trend di panggung ataupun di kehidupan sehari-hari, dan lain hal sebagainya. Dari hal tersebut *soft masculinity* ini dapat juga disebut sebagai maskulinitas hibrida/serbaguna karena jenis maskulinitas ini bersifat lemah lembut/lunak namun jantan pada saat yang bersamaan.

Penggemar lelaki (*fanboy*) dari *hallyu wave* ini akhirnya meniru konsep *soft masculinity* karena mereka sering melihat idol favoritnya bersikap dan berpakaian seperti itu. Namun ternyata di Indonesia konsep *soft masculinity* ini ternyata banyak ditentang oleh masyarakat karena menurut mereka hal tersebut tidak sesuai dengan apa yang mereka ketahui tentang “laki-laki”. Akhirnya *fanboy* yang menganut *soft masculinity* tersebut kerap mendapatkan *bullying* atau perlakuan *toxic masculinity* dari lingkungan sekitar dan juga stigma-stigma dari masyarakat, teman bahkan keluarganya sendiri. Dalam lingkup akademisi seperti di kampus, *toxic masculinity* ini juga tidak dapat dihindarkan diantara penggemar pria *hallyu wave*. *Bullying* terhadap suatu maskulinitas dalam era sekarang disebut *toxic masculinity* yaitu jika seseorang tidak memenuhi “standar” dari seorang pria menurut mereka maka seseorang tersebut tidak pantas disebut pria/jantan. Perubahan konsep maskulinitas tersebut dapat digambarkan dengan *modelling theory* melalui dominasi budaya oleh *hallyu wave* dan imitasi yang terjadi oleh para penggemarnya, karena banyaknya penggemar laki-laki yang terdampak di berbagai sektor kehidupannya melalui efek dari *hallyu wave*. Berbagai sektor yang terdampak bisa seperti makanan, fashion, preferensi musik, bahasa, bahkan sampai ke *beauty standard* dan maskulinitas. Dominasi budaya dari *hallyu wave* tersebut membawa reaksi dan perlawanan dari masyarakat Indonesia, yang belum menerima *soft masculinity* sebagai maskulinitas baru untuk menggantikan maskulinitas tradisional. Perlawanan atas *masculinity shifting* yang terjadi tersebut mengarah ke perlakuan *toxic masculinity*. Serta

untuk maskulinitas yang dibawa dan juga toxic masculinity dapat digambarkan dengan konsep maskulinitas, bahwa maskulinitas itu berkaitan erat dengan budaya suatu lingkungan dan maskulinitas itu berbeda-beda di tiap belahan negara. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam lingkup mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang terhadap topik bahasan ini.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam proposal penelitian ini penulis akan membagi dalam beberapa bab. Sistematika penulisan secara sederhana dapat dijelaskan sebagai berikut:

<b>BAB</b>	<b>JUDUL</b>	<b>PEMBAHASAN</b>
------------	--------------	-------------------

I.	Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> <li>1.1 Latar Belakang</li> <li>1.2 Rumusan Masalah</li> <li>1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian <ul style="list-style-type: none"> <li>1.3.1 Tujuan Penelitian</li> <li>1.3.2 Manfaat Penelitian <ul style="list-style-type: none"> <li>1.3.2.1 Manfaat Akademis</li> <li>1.3.2.2 Manfaat Praktis</li> </ul> </li> </ul> </li> <li>1.4 Penelitian Terdahulu</li> <li>1.5 Kerangka Teori <ul style="list-style-type: none"> <li>1.5.1 <i>Modeling Theory</i></li> <li>1.5.2 Konsep Maskulinitas</li> </ul> </li> <li>1.6 Metodologi Penelitian <ul style="list-style-type: none"> <li>1.6.1 Jenis Penelitian</li> <li>1.6.2 Sumber Data</li> <li>1.6.3 Teknik Pengumpulan Data</li> <li>1.6.4 Teknik Sampling</li> <li>1.6.5 Teknis Analisa Data</li> <li>1.6.6 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian <ul style="list-style-type: none"> <li>1.6.6.1 Batasan Materi</li> <li>1.6.6.2 Batasan Waktu</li> </ul> </li> <li>1.6.7 Tingkat Analisa</li> <li>1.6.8 Variabel Penelitian dan Level Analisa</li> </ul> </li> <li>1.7 Argumen Pokok</li> <li>1.8 Sistematika Penulisan</li> </ul>
II.	Sejarah Popularitas <i>Hallyu Wave</i> di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> <li>2.1 Popularitas dan Perkembangan <i>Hallyu Wave</i> (K-pop dan Drama Korea) di Indonesia</li> <li>2.2 Penetrasi <i>Hallyu Wave</i> pada <i>Lifestyle (Fashion &amp; Beauty)</i> di Indonesia</li> <li>2.3 <i>Masculinity Shifting</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>2.1.1 <i>Traditional vs Modern Masculinity</i></li> <li>2.1.2 <i>Modern Masculinity</i> dan kaitannya dengan <i>Toxic Masculinity</i> di Indonesia</li> </ul> </li> </ul>



<p>III.</p>	<p>Analisis <i>Modeling Theory</i> dari Popularitas <i>Hallyu Wave</i> yang menyebabkan <i>Toxic Masculinity</i> di Universitas Muhammadiyah Malang</p>	<p>3.1 Penerimaan <i>Hallyu Wave</i> pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang</p> <p>3.1.1 Motivasi Pembelian <i>Merchandise K-pop</i></p> <p>3.1.2 Drama Korea</p> <p>3.1.3 Bahasa</p> <p>3.1.4 <i>Beauty Standard</i></p> <p>3.1.5 <i>Fashion &amp; Style</i></p> <p>3.2 <i>Masculinity Shifting</i> dan <i>Toxic Masculinity</i> Terhadap Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Malang Akibat Popularitas <i>Hallyu Wave</i> (K-pop dan Drama Korea)</p> <p>3.2.1 <i>Toxic Masculinity</i> yang Dialami Mahasiswa Penggemar <i>Hallyu Wave</i> (K-pop dan Drama Korea) di Universitas Muhammadiyah Malang</p> <p>3.3 <i>Modeling Theory</i> terhadap Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang pada <i>Hallyu Wave</i></p>
<p>IV.</p>	<p>Penutup</p>	<p>4.1 Kesimpulan</p> <p>4.2 Saran</p>